

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan inovasi digital di sektor keuangan sudah mengubah cara masyarakat untuk memperoleh layanan keuangan. Sektor teknologi keuangan, yang sering disebut sebagai *fintech*, saat ini menjadi fokus perhatian masyarakat, khususnya dalam bentuk pinjaman online (Supriyanto & Ismawati, 2019). Salah satu contoh aplikasi dari *fintech* yaitu pinjaman online. Karena adanya pinjaman online yaitu tentang perilaku pengguna penting untuk memahami tentang keputusan penggunaan, karena keputusan ini menggambarkan pola individu atau kelompok memilih dan memanfaatkan layanan yang tersedia.

Nainggolan, (2023) beranggapan bahwa keputusan penggunaan merupakan tahapan terintegratif yang menyatukan berbagai informasi untuk memilih salah satu atau lebih pilihan perilaku.

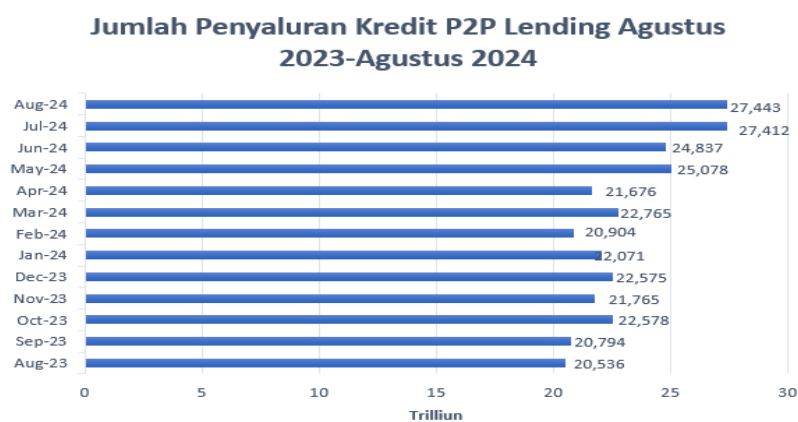
Mukhtar & Rahayu, (2019) berpendapat bahwa keputusan menggunakan pinjaman online, lebih didasarkan pada persepsi dan sikap konsumen terhadap pinjaman online yang diperoleh dari paparan informasi di media.

Omarini, (2018) berpendapat bahwa pinjaman online dapat didefinisikan sebagai bentuk transaksi finansial, baik melalui pertemuan langsung, atau tanpa tatap muka yang melibatkan lembaga keuangan konvensional. Proses pinjaman diakses dan dilakukan secara daring melalui aplikasi atau website tanpa jaminan aset. Sistem keuangan ini berfungsi sebagai *platform* yang menghubungkan individu atau perusahaan yang membutuhkan pinjaman dari investor yang mampu memberikan dana.

Upaya teknologi *fintech* dalam menyediakan produk finansial digital seakan membuka pintu baru dan akan menciptakan kesempatan baru bagi masyarakat yang ingin mengajukan transaksi pinjaman. Jika dibandingkan dengan layanan pinjaman konvensional, berbagai *fintech* menghadirkan produk pinjaman online yang mudah diakses dan minim persyaratan, karena keunggulannya dalam hal kemudahan dan

kecepatan layanan tersebut cukup diminati oleh kelompok Z dan milenial dan diperkirakan akan terus mengalami pertumbuhan (Dewi, 2021).

Otoritas Jasa Keuangan (2024), selama Agustus 2024, nilai pengajuan kredit meningkat melalui *industry fintech* yaitu pinjaman online. Penyaluran pinjaman online di bulan Agustus mencapai Rp27,44 triliun, meningkat tipis sebesar 0,11% dari Rp27,41 triliun pada bulan Juli 2024, tetapi meningkat 33,63% dari Rp20,54 triliun pada bulan Agustus 2023. Berikut ini adalah bukti dari data yang dikumpulkan oleh CNBC Indonesia yaitu sebagai berikut :



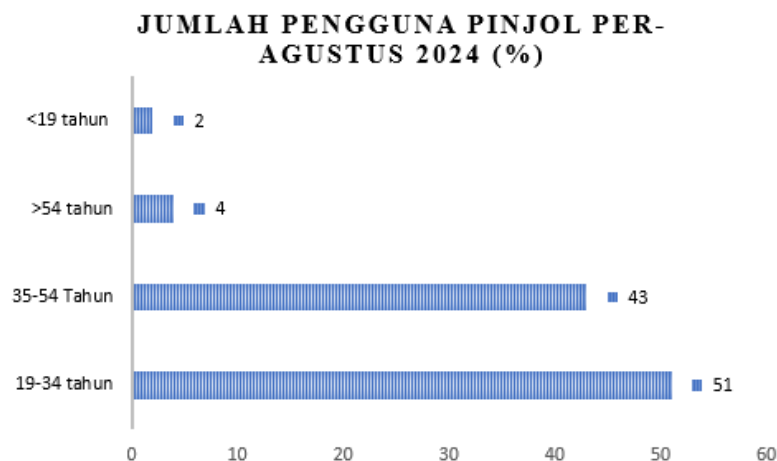
Gambar 1. 1
Jumlah Penyaluran Kredit P2P Lending Periode 2023-2024
Sumber : CNBC Indonesia (2024).

Kenaikan jumlah penyaluran kredit pinjaman online disebabkan adanya peningkatan pengguna pinjaman online di Indonesia yang cukup signifikan, karena mencapai tiga kali lipat selama beberapa tahun terakhir. Jumlah pengguna yang memanfaatkan layanan pinjaman online pada tahun 2023 adalah 2,7 juta orang, tetapi data terbaru menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tahun 2024, mencapai 8,86 juta orang yang menggunakan layanan ini. Peningkatan dari 1,5% pada tahun 2023 menjadi 5,4% pada tahun 2024 menunjukkan bahwa lebih banyak orang menggunakan layanan finansial digital (CNN Indonesia, 2024).

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran yang signifikan dalam perilaku keuangan masyarakat, dimana layanan pinjaman online menjadi pilihan utama mereka dalam memenuhi kebutuhan pendanaan. Pengguna layanan pinjaman online meningkat pesat, menunjukkan bahwa semakin banyak pengguna mencari

solusi yang praktis dan cepat, mudah, untuk akses layanan keuangan. Jadi, penting untuk meningkatkan literasi keuangan dikalangan pengguna dan faktor seperti gaya hidup dan pemahaman tentang risiko, agar terhindar dari beban utang tanpa pemahaman yang cukup tentang dampaknya dan mampu mengatur keuangan secara bijak, (CNN Indonesia, 2024).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2024), jumlah pengguna pinjaman tersebut didominasi oleh generasi Z dan milenial karena mereka tertarik untuk menggunakan layanan tersebut. Jadi, mayoritas peminjam pinjaman online sekitar 51% terdiri dari anak muda dan pekerja berusia 19 hingga 34 tahun yang mencapai Rp33,5 triliun pada Agustus 2024, menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna pinjaman online berusia lebih muda. Fakta ini didukung oleh data yang dikumpulkan dari CNBC Indonesia (2024) :



Gambar 1.2
Jumlah Pengguna Pinjaman *Online* Berdasarkan Usia
Sumber : CNBC Indonesia (2024).

Generasi Y atau yang lebih akrab disebut generasi milenial, yang lahir antara tahun 1980 hingga tahun 2000, Faiza A, (2018). Sementara generasi Z yang lahir dari tahun 1996 hingga 2012 (Halimatussyakdiah et al., 2024). Karena akses informasi digital yang luas, kedua generasi ini berkembang bersama dengan budaya dan teknologi luar terhadap informasi digital (Zuhriyah & Basith, 2023). Selain itu, peningkatan jumlah rekening penerima pinjaman aktif menunjukkan minat generasi muda (19-34 tahun) akan pinjaman online (Kurnia, 2023). Menurut data dari OJK,

generasi Z dan milenial yang mendominasi jumlah kasus pengguna pinjaman online juga akan menjadi pengguna macet pada tahun 2024. Trend ini sejalan dengan penurunan volume pinjaman dan kredit macet yang meningkat (Agungnoe, 2024).

Salah satu konsekuensi dari penggunaan pinjaman online oleh Gen Z dan milenial adalah bahwa mereka terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan tren saat ini. Dimana aktivitas FOMO (*Fear of Missing Out*) menjadikan media sosial sebagai gaya hidup. Generasi Z dan Milenial dapat memanfaatkan pinjaman online sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka tanpa mempertimbangkan kemampuan keuangan mereka, menghasilkan ketergantungan (Aisafitri at. al, 2021). Dan dampak lain seperti lulusan baru yang tidak diterima untuk bekerja karena status kolektibilitas mereka atau kemampuan mereka untuk membayar utang. Akibatnya, generasi Z dan milenial harus memberikan didikan dan dilindungi untuk menghindari hutang pinjaman online, (CNBC Indonesia, 2023).

Berdasarkan survei awal dengan menyebar angket terhadap 30 responden generasi Z dan Milenial di Kecamatan Kuningan yang pernah dan sedang menggunakan pinjaman online untuk mengetahui bagaimana keputusan terhadap pinjaman online.

Tabel 1.1
Data Pra Survei
Gen Z dan Milenial di Kecamatan Kuningan

PERNYATAAN	YA		TIDAK	
	Gen Z & Y	%	Gen Z & Y	%
Saya menggunakan pinjaman online untuk kebutuhan mendesak	21	70	9	30
Pinjaman online membantu saya mendapatkan dana cepat	24	80	6	20
Pinjaman online persyaratannya dan mudah diakses kapan saja.	26	86,7	4	13,3
Proses pengajuan pinjaman <i>online</i> sangat cepat.	26	86,7	4	13,3
Pencairan dana dari pinjaman online berlangsung dengan mudah.	26	86,7	4	13,3
Pinjaman online membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.	22	73,3	8	26,7

PERNYATAAN	YA		TIDAK	
	Gen Z & Y	%	Gen Z & Y	%
Komunikasi dengan penyedia layanan pinjaman sangat baik.	24	80	6	20
Saya puas dengan layanan pinjaman online dan memberikan informasi yang jelas. Sehingga saya merekomendasikan kepada orang lain	23	76,7	7	23,3
Pengalaman saya menggunakan pinjaman online sangat memuaskan.	22	73,3	8	26,7
Keputusan saya dipengaruhi oleh norma sosial (pendapat teman dan orang sekitar) terhadap pinjaman online	22	73,3	8	26,7
Saya percaya pada legalitas penyedia pinjaman online	24	80	6	20
Reputasi penyedia pinjaman online mempengaruhi keputusan saya.	23	76,7	7	23,3

Sumber : Diolah 2024

Dari data tersebut secara keseluruhan, mayoritas responden memilih “YA” pada pernyataan pra kuesioner, ini menandakan bahwa generasi Z dan milenial di Kecamatan Kuningan menggunakan pinjaman online untuk kebutuhan mendesak karena prosesnya cepat, mudah diakses, dan pencairan dana yang praktis. Sebagian besar responden merasa puas dengan layanan pinjol dan merekomendasikannya ke orang lain. Fenomena ini menunjukkan adanya ketergantungan pada pinjaman online di kalangan anak muda, yang berpotensi menimbulkan risiko keuangan akibat rendahnya literasi keuangan. Pinjaman online dianggap sebagai alternatif yang efektif juga efisien untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka. Selain itu, keputusan penggunaan pinjol banyak dipengaruhi oleh teman dan lingkungan sosial, serta kepercayaan terhadap legalitas penyedia. Keputusan sosial sering kali tidak hanya didasarkan pada pertimbangan pribadi, tetapi juga pengaruh lingkungan sosial yang bisa mendorong pada pengambilan keputusan yang kurang bijak.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *Theory of Planned Behavior*, teori ini menjelaskan bahwa keputusan seseorang dipengaruhi oleh sikap (Literasi Keuangan), norma subjektif (Gaya Hidup), dan persepsi control (Risiko Gagal Bayar). Yang mempengaruhi keputusan pengguna menggunakan pinjaman online,

salah satunya ialah literasi keuangan (Angelista et al., 2024). Kurangnya Literasi Keuangan berdampak pada keputusan pengguna dalam memanfaatkan pinjaman online. Menurut Friderica (2024) mengakui bahwa generasi Z dan milenial paling berisiko mengalami masalah keuangan karena tidak tahu banyak tentang keuangan. Namun, mereka memiliki pengetahuan digital yang luas sehingga mereka dapat mengakses layanan keuangan digital, yang membuat mereka lebih bahaya secara digital. Meskipun mereka sangat mudah mengakses, tetapi mereka tidak paham tentang keuangan. Hal ini bahaya karena mereka sangat mudah mengakses tetapi mereka tidak paham. Faktanya, keputusan dalam mengelola keuangan, termasuk pemanfaatan pinjaman online, sangat bergantung pada tingkat literasi keuangan seseorang, (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Semakin tingginya keputusan menggunakan pinjaman online tanpa disertai pemahaman literasi keuangan yang cukup menyebabkan konsumen terjebak dalam masalah utang pinjaman online, (Primantoro, 2023). Sebelum memutuskan untuk menggunakan pinjaman online, pengguna sebaiknya sudah mampu mengatur keuangannya secara bijak, (Muzakiyah N, et.al, 2024). Pemahaman keuangan yang baik mendorong seseorang untuk lebih bijaksana dalam mengambil keputusan keuangan. Literasi keuangan ini terdiri dari tiga aspek utama: pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), perilaku keuangan (*financial behavior*), dan sikap keuangan (*financial attitude*), (Wiharno Herma, 2018).

Literasi keuangan menjadi pemahaman dasar bagi seseorang untuk mengurangi masalah keuangan karena tidak dialami oleh mereka yang memiliki penghasilan keuangan yang rendah saja, namun dapat muncul juga dalam proses keputusan keuangan (Yushita, 2017). Jadi, literasi keuangan menjadi dasar seseorang dalam mengambil keputusan keuangan yang bijak, baik itu dalam konteks mengelola pemasukan atau pengeluaran atau mengelola uang hasil kredit/hutang dari pinjaman online agar tidak terjatuh ke dalam budaya utang yang berkelanjutan. Literasi keuangan ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi keuangan masyarakat khususnya generasi Z dan milenial agar mampu mengambil keputusan finansial yang lebih bijak. Berdasarkan penelitian

(Angelista et al., 2024) (Aufa, R., & Imron, 2023) dan (Frederica et al., 2023) bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengguna pinjaman online. Semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan seseorang, maka semakin tertarik menggunakan pinjaman online. Berbanding terbalik pada penelitian terdahulu (Irena & Adnanto Mastan, 2024) terhadap keputusan melakukan pinjaman online dan menurut (Faradila & Rafik, 2022) menjelaskan bahwa Tingkat literasi keuangan individu tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan maupun niat untuk meminjam dari pinjaman online/*P2P Lending* karena perilaku keuangan seseorang lebih dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dalam mengatur keuangannya. Dan menurut penelitian (Hasanah, 2024) hasilnya menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengambilan pembiayaan *Fintech Peer to Peer Lending* Syariah.

Faktor lain yang mempengaruhi keputusan menggunakan pinjaman *online* selain literasi keuangan adalah gaya hidup (Angelista et al., 2024). Pinjaman online dapat memberikan dampak negatif apabila dipengaruhi pola hidup atau kecenderungan konsumtif, (Erdi, 2023). Pengambilan keputusan untuk memanfaatkan pinjaman online dipengaruhi oleh sejumlah aspek, diantaranya faktor ekonomi, interaksi sosial, nilai budaya, serta dorongan dari lingkungan sekitar. Dari sudut pandang ekonomi, gaya hidup mencerminkan bagaimana seseorang mengatur penggunaan pendapatannya, menentukan barang dan jasa, serta berbagai pilihan konsumsi. Semakin baik kondisi keuangan seseorang, gaya hidupnya pun akan meningkat ke arah perilaku hedonis. Gaya hidup seseorang cenderung meningkat seiring dengan statusnya, dan cenderung menunjukkan perilaku hedon atau suka hidup mewah. Kurangnya pengetahuan dalam mengelola keuangan serta gaya hidup yang tidak selaras dengan kondisi finansial membuat seseorang merasa kesulitan mengendalikan keuangannya. Ketidaksesuaian tersebut seringkali mendorong seseorang melakukan segala upata demi mempertahankan gaya hidupnya (Azizah, 2020). Gaya hidup merujuk pada pola perilaku dan interaksi, minat, dan pendapat yang mencirikan cara seseorang hidup. Hasil Penelitian (Naily et al., 2024) gaya hidup memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pengguna pinjaman online. Berbanding terbalik dengan hasil

penelitian (Putri & Priono, 2024) menunjukkan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijaksanaan pengguna dalam menggunakan pinjaman online. Artinya, pola hidup, preferensi belanja, maupun cara seseorang menjalani keseharian tidak sepenuhnya menentukan apakah ia bijak atau tidak dalam mengambil keputusan mengenai pinjaman online.

Dan faktor lain yang mempengaruhi keputusan menggunakan pinjaman online selain literasi keuangan dan gaya hidup yaitu risiko gagal bayar (Muzakiyah N at.al, 2024). Pengguna pinjaman online akan tetap memilih menggunakan pinjaman online meskipun sudah mengalami kredit macet. Generasi Z dan milenial tidak bisa meminimalisir risiko gagal bayar sehingga mereka terjebak dalam siklus utang yang berkepanjangan, dimana mereka berutang kembali untuk melunasi utang yang telah ada sebelumnya. Mereka merasa bahwa dengan menggunakan pinjaman online dapat memenuhi kebutuhan secara cepat dan tepat serta dapat memberikan bantuan *financial* yang diinginkan (Dewi, 2021). Dikarenakan karakteristiknya didominasi oleh generasi Z dan milenial maka memiliki gaya hidup yang berlebih. Hal ini dapat meningkatkan potensi gagal bayar dalam pinjaman online, karena mereka terus mengikuti *trend* yang ada dan mengakibatkan gagal bayar pada pinjaman online (Puspaningtyas 2023).

Hasil penelitian penelitian Prajogo & Rusno, (2022) dan Hendri et al., (2022) yang menyatakan bahwa persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap minat dalam penggunaan pinjaman online. Hal ini menunjukkan perbandingan terbalik dengan Muzakiyah N, at, al (2024) bahwa risiko gagal bayar tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengguna pinjaman online.

Dari penjelasan fenomena tersebut, di Kecamatan Kuningan menunjukkan adanya ketergantungan terhadap pinjaman online sehingga dengan faktor-faktor diatas yaitu literasi keuangan, gaya hidup dan risiko gagal bayar diharapkan bisa mengambil keputusan menggunakan pinjaman online dengan baik. Perlunya penelitian lebih lanjut adanya kesenjangan pada variabel literasi keuangan dan gaya hidup menunjukkan bahwa hasil yang tidak konsisten dan masih bervariasi dan pada variabel risiko gagal bayar yang menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut karena pada variabel ini jarang digunakan.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup dan Risiko Gagal Bayar terhadap Keputusan Menggunakan Pinjaman *Online***”.

1.2 Rumusan Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Pengetahuan Keuangan, Perilaku Keuangan, Sikap Keuangan, Gaya Hidup, dan Risiko Gagal Bayar terhadap Keputusan Menggunakan Pinjaman Online?
2. Bagaimana pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Keputusan Menggunakan Pinjaman Online?
3. Bagaimana pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Menggunakan Pinjaman Online?
4. Bagaimana pengaruh Sikap Keuangan terhadap Keputusan Menggunakan Pinjaman Online?
5. Bagaimana pengaruh Gaya Hidup terhadap Keputusan Menggunakan Pinjaman Online?
6. Bagaimana pengaruh Risiko Gagal Bayar terhadap Keputusan Menggunakan Pinjaman Online?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis :

1. Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Perilaku Keuangan, Sikap Keuangan, Gaya Hidup, dan Risiko Gagal Bayar terhadap Keputusan Menggunakan Pinjaman Online.
2. Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Keputusan Menggunakan Pinjaman Online?
3. Pengaruh Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Menggunakan Pinjaman Online?

4. Pengaruh Sikap Keuangan terhadap Keputusan Menggunakan Pinjaman Online?
5. Pengaruh Gaya Hidup terhadap Keputusan Menggunakan Pinjaman Online.
6. Pengaruh Risiko Gagal Bayar terhadap Keputusan Menggunakan Pinjaman Online

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan pengalaman yang bermanfaat bagi penulis mengenai Keputusan Menggunakan Pinjaman Online serta yang mempengaruhinya khususnya Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Risiko Gagal Bayar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi generasi Z dan milenial khususnya pengguna pinjaman online

Hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi generasi Z dan milenial khususnya pengguna pinjaman online tentang bagaimana literasi keuangan dan gaya hidup mereka mempengaruhi keputusan mengambil pinjaman, serta risiko yang mungkin dihadapi.

2. Bagi akademisi

Di harapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi sebagai bahan referensi. Sehingga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai Keputusan Menggunakan Pinjaman Online. Dan Hasil penelitian ini dapat dikembangkan di bidang manajemen keuangan khususnya terkait fenomena penggunaan pinjaman online di kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan penggunaan layanan keuangan digital.